

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah dan Perkembangan

Sejarah berdirinya *Majlis Ta'lim Mujahadah Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* Jekulo berawal pada tahun 1999/2000. Berkaitan dengan berdirinya majlis tersebut bertujuan untuk menambah wawasan kalangan umum khususnya para santri yang bermukim dan sudah pulang ke rumah masing-masing supaya masih mengingat almamater pondok pesantren dan ilmu yang didapat dari pondok pesantren bisa tersalurkan atau bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun masyarakat disekitarnya, karena ilmu yang tidak diamalkan sama halnya seperti pohon yang tidak berbuah “*al-‘ilmu bilā ‘amalin kassyajari bilā ṣamarin*”.¹

Dengan landasan berdoa ataupun bermuwajahah kepada yang Maha Kuasa tanpa didasari *riyādhoh* (*mujāhadah, manaqib, istigoṣah*) itu seperti halnya sebuah paku yang ditancapkan tidak sampai masuk kedalam, sehingga kemanfaatan yang ada padanya berkurang. Maka berdirinya *Majlis Ta'lim Mujāhadah Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* Jekulo yaitu menuntun kalangan masyarakat yang orientasinya dalam menyebarkan agama ataupun mengamalkan ilmu supaya bisa manfaat dan barokah *fid dunyā wal ‘ākhiroh*.

2. Letak geografis

Dilihat dari segi geografis, *Majlis Ta'lim Mujahadah Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* tereletak di Desa Jekulo RT 3 RW 5 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan kode pos: 59382 Provinsi Jawa Tengah. Dalam sejarahnya asal usul nama Jekulo dikaitkan dengan kisah dua orang ulama yang hidup pada saat agama Islam mulai menyebar di wilayah Kudus. Kedua ulama tersebut bernama Abdul Djalil dan Abdul Khohar. Dikisahkan Abdul Djalil bermukim di daerah yang saat ini disebut dengan Kauman dan berdekatan dengan Masjid Baitussalam dan sungai Logung, sementara Abdul Khohar bermukim di daerah selatan yang sekarang disebut dengan Jekulo Karang, dan Keberadaan Masjid Baitussalam menjadi titik penyebaran agama Islam pada waktu itu.

¹ Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majlis Ta'lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB.

Asal kata Jekulo dipercaya berasal dari salah satu perkataan Abdul Djalil kepada Abdul Khohar bahwasannya pada saat itu dia sudah datang terlebih dahulu ke daerah tersebut. Ungkapan dalam bahasa Jawa itu berbunyi, “*Jok, Kula teng mriki sampun wonten masjid punika*”. Perkataan awal “Jok Kula” inilah yang kemudian mengalami perubahan dialek menjadi Jekulo.²

Majlis Ta’lim Mujahadah Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigosah Al-Ilmi berada di tengah-tengah pemukiman warga dan berdekatan dengan Pondok Pesantren Rohmatul Ummah di sebelah utara, sehingga dengan mudah untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di daerah tersebut berprofesi sebagai petani berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.³

3. Visi dan Misi

Pada hakikatnya, ketika kita menolong atau berbuat baik kepada orang lain dengan tidak mengharap imbalan, maka kita akan ditolong pula oleh Allah Swt. Dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw, bersabda: “*Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya ssatu kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutup aib seorang muslim, pasti Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya*”. (H.R. Muslim). Dengan landasan dalil tersebut, Bapak Kiai Fawaidh selaku pendiri serta ketua *Majelis Ta’lim Mujahadah Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigosah Al-Ilmi* memegang teguh prinsip untuk menuntun dan menolong kalangan umat supaya bisa bermanfaat ilmu dan berguna pada masyarakat disekitar.⁴

Dengan demikian tujuan dari adanya majlis tersebut di satu sisi untuk menolong sesama umat Muslim yang berorientasi pada bidang sosial kegamaan serta tidak luput dengan misi *riyadloh* yaitu yang berfokus untuk *taqorruban ilaallah* atau senantiasa mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Hal inilah

² Aulia Mustika, “Sejarah Dan Profil Desa Jekulo Kudus,” *Bbyaila* (blog), Oktober 2018, <https://bbyaila.blogspot.com/>.

³ Observasi oleh peneliti pada hari Kamis, 15 Februari 2024 pukul 19.00 WIB.

⁴ Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majelis Ta’lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB.

yang terus di gemakan dengan *mudawamah* oleh Ketua *Majlis Ta'lim Mujahadah Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* dari awal mula berdirinya sampai sekarang ini.

4. Bentuk kegiatan

Di dalam *Majlis Ta'lim Mujahadah Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* tidak memiliki kegiatan harian, dan untuk kegiatan mingguan diadakan hanya bersifat darurat saja. Kegiatan rutin yang dilaksanakan justru satu bulan sekali yaitu pembacaan *istigoṣah* dan *manaqib* yang bertempat di kediaman ketua majlis di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Lalu, untuk kegiatan tahunan yaitu berupa *tasyakuran khotmul qur'an* dan dilanjutkan dengan tahlil umum yang dilaksanakan pada setiap bulan Sya'ban, untuk kegiatan tahunan ini termasuk penutup serangkaian kegiatan dalam satu tahun serta dinamakan dengan kegiatan *akhirussanah*.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang paparan data dan pembahasan penelitian yang diperoleh mulai dari menjelaskan praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *mujahadah* di *Majlis Ta'lim Mujahadah Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi*.

1. Implementasi dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *mujahadah* di *Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* Desa Jekulo Kabupaten Kudus

a. Waktu dan Tempat

Jenis *mujahadah* yang diterapkan di *Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* Desa Jekulo yaitu *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*. *Mujahadah* ini rutin dilaksanakan satu bulan sekali selepas shalat Isya, para anggota biasanya sudah datang beberapa jam sebelum maghrib dan bertempat di ruang tengah rumah Kiai Fawaidhul Ilmi di Desa Jekulo. Alasan ketua majlis melaksanakan kegiatan ini satu bulan sekali karena rata-rata anggotanya berasal dari daerah luar kota, seperti Batang, Pati, Demak, dan Jepara.

Kegiatan ini biasa di gabungkan dengan kegiatan yang lain yaitu pembacaan *manaqib*, *tahlil*, dan *shalawat*. Dengan begitu serangkaian kegiatan rutin ini intens dilaksanakan

⁵ Wawancara dengan Ahmad Jamaludin selaku anggota *Majlis Ta'lim Al-Ilmi*, di rumah beliau pada hari Kamis, 21 Maret 2024, pukul 20.08 WIB.

dengan *khidmat* dan ditutup dengan istirahat serta makan-makan.⁶

b. Pelaku Mujahadah

Kiai Fawaidhul Ilmi sebagai ketua majlis memimpin jalannya kegiatan *mujāhadah* rutinan dan ikuti oleh dzuriah (keluarga), anggota putra maupun putri, serta kerabat-kerabat beliau.⁷

c. Bacaan-bacaan *Mujāhadah Nihadlul Mustaghfirin* yang terkandung dalam al-Qur'an

Dalam penelitian Living Qur'an ini peneliti menemukan adanya pembacaan *istigoṣah* yang termaktub dalam *kayfiyah li tahshili jam'i al-maḥāsidi min umūri dunyā wal ākhīroh* (tata cara atau urutan pembacaan *mujāhadah Nihadlul Mustaghfirin*) yaitu surat al-Fatihah sebagai *tawassul*. Pembacaan potongan surat al-Anbiya ayat 87 sebanyak 100 kali, surat al-Fatihah sebanyak 7 kali, surat al-Baqarah ayat 255 sebanyak 7 kali, surat al-Ikhlās sebanyak 11 kali, surat al-Baqarah ayat 285 sebanyak 100 kali, dengan lafadz sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ١٠٠

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ خُذْ بِيَدِي قُلْتَ
حِينَئِذٍ أَذْرِكُنِي ١٠٣

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ١٠٠

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ

Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dalam praktik *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* setelah *bertawasul* kemudian membaca lafadz atau surat seperti:

Potongan Surat al-Anbiya' ayat 87

⁶ Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majelis Ta'lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB

⁷ Wawancara dengan Farid selaku anggota Majelis Ta'lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Rabu, 27 Maret 2024, pukul 20.30 WIB.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ١٠٠
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Surat al-Fatihah ayat 1-7

١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Surat al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ه لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
Potongan surat al-Baqarah ayat 255

وَلَا يُؤْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Surat al-Ikhlâs ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ٤

- d) Asal-usul Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Mujahadah di *Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* Desa Jekulo

1) Sejarah Mujahadah

Orang yang mengabdikan dengan sepenuh hati, baik dalam menjalankan sunnah maupun kewajiban agama, akan diberikan petunjuk oleh Allah SWT menuju jalan

yang diridhoi-Nya, yakni jalan agama-Nya. *Mujahadah*, atau perjuangan spiritual, memiliki beragam bentuk; cara *mujahadah* para wali dahulu tentu berbeda dengan *mujahadah* yang dilakukan manusia biasa. Para wali mungkin menjalaninya dengan cara berpuasa, namun bagi kita yang tidak mampu mengejar level tersebut, cara kita adalah dengan memperdalam pemahaman al-Qur'an sejauh yang kita mampu. Allah Ta'ala telah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. al-‘Ankabut: 69)

Manusia biasa biasanya mengekspresikan *mujahadah* mereka dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an atau melalui shalat sunnah, sebab Allah Ta'ala menciptakan manusia dalam berbagai tingkatan, termasuk tingkat para nabi, wali, dan manusia biasa itu sendiri. Menurut kalangan Ahli Sunnah Wal Jamaah, menjalankan *mujahadah* berarti mengamalkan sunnah, entah itu dilakukan seminggu sekali, setiap harinya, atau sekali sebulan. Dengan demikian, mereka yang menjalankan *mujahadah* menggali amal sunnah atau wajib, dan sebagai hasilnya, mereka akan diberi petunjuk oleh Yang Maha Memberi Petunjuk. Hal ini mencegah mereka dari meninggal dalam keadaan musyrik, munafik, ataupun mendapat akhir yang buruk (*su'ul khatimah*).

Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, yang berasal dari kata “*Nihadlul*” yang berarti bangkit, dan “*Mustaghfirin*” yang artinya orang yang memohon ampunan, menggambarkan kebangkitan mereka yang memohon ampunan kepada Allah SWT. Hal ini sebagai sarana atau wadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sebagai wasilah untuk mencapai tujuan baik di dunia maupun di akhirat.

Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin pertama kali diinisiasi oleh K.H Ahmad Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Gus Muh atau Mbah Muh Muasis A.P.I

dari Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang. Beliau merupakan adik dari Gus Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur. Sementara Gus Muh mendalami mujahadah, Gus Dur bertugas mengajar santri-santrinya. Keduanya adalah putra dari Kyai Chudlori, yang memberkahi banyak orang di kampung halamannya. Tradisi *mujahadah* seperti ini umumnya dilakukan oleh Ahlu Sunnah Wal Jamaah.

Praktik *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* pertama kali dilakukan disekitar tahun 1999/2000, dan hingga kini telah berlangsung selama sekitar 25 tahun. *Mujahadah* ini pertama kali dipraktikkan oleh Kiai Fawaidhul Ilmi, yang mendapat ijazahnya dari Almaghfurlah Kyai Haji Achmad Muhammad atau yang dikenal sebagai Gus Muh dari Tegalrejo, Magelang.⁸

Manfaat dari *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* termasuk memecahkan masalah dunia, mempererat hubungan keluarga, dan menjaga keselamatan.⁹ Perkembangan jumlah jama'ah dari masa ke masa memang berbeda; dulu banyak yang ragu atau meremehkan *mujahadah*, namun sekarang banyak yang tertarik dan mengikutinya, pun demikian praktik *mujahadah* di *Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigosah Al-Ilmi* Desa Jekulo ada ciri khas tersendiri yang diterapkan oleh Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri dan ketua dengan forum majlis yang lain, yaitu rata-rata anggotanya non lokal atau masyarakat desa Jekulo sendiri, melainkan dari luar daerah seperti Batang, Pekalongan, Jepara, Demak, dan Pati, namun demikian orientasi daripada *mujahadah* ini sama yaitu sebagai wadah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan me-*langgeng*-kan sosial keagamaan dengan tujuan keberkahan dan kemaanfaat ilmu.

⁸ Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majlis Ta'lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB.

⁹ Wawancara dengan Ahmad Jamaludin selaku anggota Majlis Ta'lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 21 Maret 2024, pukul 20.08 WIB.

2. Dampak sosiologis dengan adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *mujahadah* di *Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigosah Al-Ilmi* Desa Jekulo Kabupaten Kudus

Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigosah Al-Ilmi di Desa Jekulo, Kabupaten Kudus, memiliki dampak sosiologis yang signifikan, baik pada tingkat individu maupun sosial, dengan berorientasi pada sosial keagamaan. Berikut adalah contoh-contoh dampaknya:

a. Dampak Individu

1) Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan

Anggota yang rutin mengikuti majlis ini cenderung mengalami peningkatan dalam keimanan dan ketakwaannya. Mereka menjadi lebih rajin dalam beribadah dan lebih mendalami ajaran Islam, yang pada gilirannya memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Allah SWT.

2) Perubahan Perilaku Positif

Peserta majlis sering kali menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti menjadi lebih sabar, jujur, dan berperilaku baik terhadap sesama. Ini disebabkan oleh pengaruh positif dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang mereka dengar dan amalkan.¹⁰

3) Ketenangan dan Kesehatan Mental

Mendengarkan dan mengamalkan doa, sholawat, serta ayat-ayat al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan kedamaian batin bagi individu. Hal ini berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik, mengurangi stres, kecemasan, dan gangguan emosional lainnya.

b. Dampak Sosial

1) Penguatan Solidaritas dan Persatuan

Kehadiran majlis ini dapat memperkuat solidaritas dan persatuan di antara anggota komunitas. Berkumpul secara rutin untuk tujuan keagamaan menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat ikatan sosial antar warga.

2) Peningkatan Kesadaran Sosial

Majlis ini juga berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Jamaludin selaku anggota *Majlis Ta'lim Al-Ilmi*, di rumah beliau pada hari Kamis, 21 Maret 2024, pukul 20.08 WIB.

kepedulian terhadap sesama. Anggota komunitas menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh sesama warga, seperti membantu yang membutuhkan dan terlibat dalam kegiatan sosial lainnya.

3) Pembentukan Budaya Religius

Praktik *mujahadah* dan kegiatan keagamaan di majlis ini membantu membentuk budaya religius dalam masyarakat. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan ajaran Islam, mendorong nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta menjauhkan masyarakat dari perilaku negatif.

Kedua jenis dampak ini menunjukkan *bagaimana Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual individu tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan moralitas komunitas secara keseluruhan.

C. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mengungkap makna pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *mujahadah* di *Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi*. Untuk ini, peneliti akan menganalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dengan fokus pada tiga aspek utama: Makna Objektif, Makna Ekspresif, dan Makna Dokumenter. Berikut adalah penjelasannya.

1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial tempat tindakan tersebut terjadi. Untuk memahami makna objektif ini, diperlukan pemahaman yang akurat mengenai karakteristik struktural yang relevan dari pihak yang terlibat.¹¹ Makna objektif dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *mujahadah* di *Majlis Ta'lim Manaqib Was Sholawat Ma'al Istigoṣah Al-Ilmi* bahwa praktik tersebut merupakan salah satu kegiatan atau tradisi yang dilaksanakan oleh para dzuriah dan anggota sehingga membentuk budaya yang sudah terlaksana sampai sekarang.

Dari hasil wawancara oleh peneliti kepada ketua majlis yaitu Kiai Fawaidhul Ilmi, bagaimana awal mula sejarah

¹¹ Karl Mannheim, *From Karl Mannheim: Ed. with an Introduction by Kurt H. Wolff*, vol. 354 (Oxford University Press, USA, 1971), 26.

pendirian hingga menjadi tradisi rutin. Berikut wawancara dengan beliau:

“Majlis ini awal berdirinya pada tahun 1999/2000, berkaitan dengan berdirinya tersebut bertujuan untuk menambah wawasan orang umum, khususnya para santri yang bermukim dan sudah pulang ke rumah supaya masih mengingat almamater pondok pesantren atau ilmu yang dibawa, tidak hanya ilmu saja tapi kemanfaatan ilmu atau kemanfaatan sesuatu yang ada di pondok yang harus diamalkan pada masyarakat setempat dengan notabenenya berdoa ataupun muwajahah kepada Yang Maha Kuasa tanpa didasari dengan *riyadhoh* yaitu *manaqib*, *istigoṣah*, dan *mujahadah* itu seperti sebuah paku yang ditancapkan akan tetapi tidak sampai masuk kedalam, sehingga manfaat yang ada itu berkurang. Maka niat kami mendirikan Majlis Ta’lim *Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigoṣah Al-Ilmi* Jekulo itu sebetulnya supaya orang-orang itu orientasinya dalam menyebarkan agama atau mengamalkan ilmu supaya bisa barokah dan manfaat *fid dunya wal akhirah*.”¹²

Dengan aspek historis yang telah dikemukakan Kiai Fawaid tersebut, tujuan utama beliau untuk mendirikan majlis ini ialah untuk membantu ummat supaya tetap berada di koridor syariat yang benar. Hal serupa juga dibenarkan oleh Ahmad Jamaluddin, salah satu anggota Majlis Ta’lim *Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigoṣah Al-Ilmi* dari desa Undaan Kudus:

“saya mulai awal *nderek* majlis ini tahun 2005-an kalau ndak salah, memang dulu pada awal saya masuk belum bisa merasakan apa dampak dari saya mengikuti majlis ini, yang saya fahami hanya saya terdorong untuk bisa berbuat dan beribadah lebih baik nan teratur. Setelah sekitar 5 bulan-an berpartisipasi, baru sadar bahwa memang niat tujuan Kiai Fawaid mendirikan majlis ini untuk orang-orang seperti saya, yang notabenenya alumni pondok tapi masih serba bingung dan tidak tahu bagaimana kiranya ilmu yang saya ambil dari pondok

¹² Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majlis Ta’lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB. Transkrip.

akan saya apakan? Nah disinilah tugas beliau untuk menuntun orang-orang seperti saya mas.”¹³

Ini menandakan bahwa kesungguhan hati dari Kiai Fawaid dalam mendirikan majlis Al-Ilmi dengan landasan motivasi “Barang siapa yang memudahkan urusan makhluk Allah, niscaya ia akan dimudahkan urusannya oleh Allah,”

“(man jadda wa jada) itu sudah masyhur maknanya kalau ‘barangsiapa bersungguh-sungguh maka dapatlah ia’. Nah, kebanyakan orang sekarang belum tentu tau makna tersirat dari *maqolah* tersebut mas, kalau saya memahami bahwa ‘*jadda*’ itu untuk diriku sendiri dan juga orang lain, kalau orang lain bisa dijak sungguh-sungguh dalam hal kebaikan, seperti *mujahadah* dan sebagainya *fainsyaallah* pasti nanti Allah akan membukakan kemudahan kok mas, untuk diri saya sendiri khususnya untuk orang lain tadi.”¹⁴

Terlepas dari tujuan pendirian majlis tersebut, pembacaan *mujahadah* yang rutin dilaksanakan secara istiqomah tidak terlepas dari peran dzuriah (keluarga) Kiai Fawaidhul Ilmi, dan dengan mengamalkan pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam Majlis Ta’lim *Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigotsah Al-Ilmi* orang-orang akan merasakan perubahan dalam hidupnya, merasakan ketenangan lahir dan batin, serta semua permasalahan lambat laun akan semakin berkurang.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan dengan teori objektif dari praktik *mujahadah* pada pembacaan ayat-ayat al-Qur’an di Majlis Ta’lim *Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigotsah Al-Ilmi* adalah untuk mengetahui seberapa besar jasa Kiai Fawaid dalam mendirikan majlis ta’lim tersebut yang nantinya dapat diambil hikmah serta pelajaran bahwa membantu menyelesaikan urusan ummat adalah akhlaqul karimah yang pasti akan dibalas kebaikan pula oleh Allah ta’ala dengan orientasi pada kemanfaatan ilmu, selaras dengan hadis Nabi dari Abu Hurairah Ra:

مَنْ نَفَّسَ عَن مُّؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ

¹³ Wawancara dengan Ahmad Jamaludin selaku anggota Majlis Ta’lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 21 Maret 2024, pukul 20.08 WIB. Transkrip.

¹⁴ Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majlis Ta’lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB. Transkrip.

Artinya: “Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat.”¹⁵

2. Makna Ekspresif

Makna Ekspresif adalah makna yang diresepsi secara pribadi oleh individu yang terlibat dalam praktik *mujahadah* saat membaca ayat-ayat al-Qur’an di Majelis Ta’lim *Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigosah Al-Ilmi*. Dan Karl Mannheim juga menuturkan dengan respon daripada pelaku tindakan sosial.¹⁶

Pada penerapan praktik *mujahadah* saat membaca ayat-ayat al-Qur’an di *Majlis Ta’lim Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigosah Al-Ilmi*, Kiai Fawaid selaku ketua majlis menjadi pelaku utama dalam memimpin berbagai acara maupun kegiatan. Lebih lanjut ada juga para anggota dari berbagai kalangan, usia, dan daerah serta dzuriah (keluarga) yang mengikuti dalam kegiatan *mujahadah* tersebut adalah sebagai pelaku tindakan.

Lalu, dari penelusuran info terhadap yang terlibat, penulis menemukan bahwa jika dari masing-masing orang saat ditanya bagaimana makna ataupun dampak yang dirasakan dari pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam praktik *mujahadah* di *Majlis Ta’lim Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigosah Al-Ilmi*, ternyata mempunyai tanggapan yang berbeda-beda. Seperti mana yang dipaparkan oleh Kiai Fawaid selaku pemimpin atau ketua majlis:

“*Majlis Ta’lim Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigosah Al-Ilmi* yang notabenehnya majlis *manaqib*, *mujahadah*, dan *istigosah* itu sebetulnya peranan pentingnya sangat besar, karena hidup tanpa doa itu seperti sesuatu yang tumpul, berusaha tanpa doa itu hasilnya juga sia-sia. Karena di dalam al-Qur’an, siapapun yang berusaha tanpa doa maka hasilnya akan sia-sia, dan dengan adanya ta’lim ini yang notabenehnya itu *mujahadah* dan *manaqib* kita sebetulnya berhasil kepada orang-orang yang dekat sama Yang Maha Kuasa, yang akhirnya walaupun kita itu bukan siapa-siapa untuk kearah yang lebih baik ataupun kesuksesan yang lebih hakiki, dengan adanya majlis ta’lim itu maka kita bisa berjalan dengan sempurna, berhasil apa

¹⁵ Hibbatul Muhimmah, “Analisis Hadis Misoginis Riwayat Abu Hurairah (Studi Komparasi Metode Double Investigation Dan Jarḥ Wa At Ta’ Dīl),” 2015, 18.

¹⁶ Karl Mannheim, *From Karl Mannheim: Ed. with an Introduction by Kurt H. Wolff*, 27.

yang kita inginkan dengan keinginan yang sangat sempurna, tanpa itu semua kelihatannya susah karena sesuatu yang tanpa dilandasi ilmu itu *ndak* jalan berdo'a tanpa ilmu juga *ndak* ada hasilnya.”¹⁷

Beliau menjelaskan makna yang dipadukan dalam peran, karena hidup tanpa do'a seperti pisau tumpul dan berdo'a tanpa berusaha adalah sia-sia tentunya didasari dengan ilmu. Dengan landasan inilah beliau yakin betul bahwa manfaat dari *nderek* majlis Al-Ilmi supaya mengarah kepada kehidupan yang lebih baik, dan berhasil apa yang diinginkan.

Selaras dengan makna dan dampak yang telah beliau sampaikan, tak luput juga banyak rintangan dan tantangan yang dihadapinya mulai dari awal mendirikan hingga saat ini,

“Salah satu tantangannya yaitu tidak bisa melihat langsung hasil, tetapi dengan adanya *mujahadah* itu orang-orang yang asalnya kurang berhasil dalam segi materi, ilmu, atau dari segi apapun dia berusaha dengan adanya itu, maka dia akan bisa tercapai apa yang diinginkan terutama bisa mengekang hawa nafsu seseorang supaya tidak jatuh kedalam lumpur yang hitam yaitu ke tempat yang harom atau tempat yang kurang diridhoi Yang Maha Kuasa dengan adanya Majelis Ta'lim itu maka harapannya orang-orang tersebut bisa terkontrol dalam segi melangkah, ilmu, dan lain sebagainya, karena induknya ilmu itu al-Qur'an dan Hadits, tanpa itu semua orang-orang akan sulit untuk melangkah dalam segi kebenaran dan keberhasilan.”

Demikian juga yang di ungkapkan oleh Mas Farid selaku anggota Majelis Al-Ilmi:

“Majlis Ta'lim ini membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari saya mas. Alhamdulillah saya merasa lebih tenang dan tenteram karena rutinitas spiritual yang saya jalani. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, sholawat, dan doa bersama membantu saya menemukan kedamaian batin dan ketenangan pikiran. Selain itu, saya menjadi lebih sabar, bijaksana, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih positif. Nilai-nilai yang diajarkan di

¹⁷ Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majelis Ta'lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB. Transkrip.

Majlis ini juga membentuk karakter saya menjadi lebih baik, baik dalam hubungan sosial maupun dalam menjalankan kewajiban sehari-hari.”¹⁸

Jadi berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh Kiai Fawaid dan Mas Farid diatas, tentunya makna ekspresif dari praktik *mujahadah* dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur’an di Majlis Ta’lim *Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigoṣah Al-Ilmi* tersebut memiliki perbedaan resepsi pemaknaan, baik dari segi tujuan, tantangan, maupun dari segi pelaku tindakannya.

3. Makna Dokumenter

Ialah makna yang mengandung arti tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan manifestasi serta bentuk ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹⁹

Dari hasil wawancara terhadap anggota Majlis Ta’lim Al-Ilmi menyebutkan bahwa praktik *mujahadah* dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur’an di Majlis Ta’lim *Manaqib Was Sholawat Ma’al Istigoṣah Al-Ilmi* Jekulo, memiliki keutamaan bagi mereka yang istiqomah melaksanakannya. Hal ini telah disampaikan beliau ketua Majlis Kiai Fawaidhul Ilmi:

“Salah satu manfaat atau dampak tersembunyi yang dapat dirasakan dari mengikuti Majlis Ta’lim Al-Ilmi ini adalah peningkatan kualitas diri dan hubungan sosial secara tidak langsung mas. Meskipun pelaku *mujahadah* mungkin tidak menyadarinya, rutinitas spiritual dan kebersamaan dalam kegiatan Majlis ini membantu mereka menjadi lebih disiplin, lebih empati, dan lebih mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Perubahan positif ini terjadi secara perlahan dan alami, sehingga sering kali tidak disadari oleh pelakunya, tetapi sangat berpengaruh dalam jangka panjang terhadap karakter dan interaksi sosial mereka.”²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Farid selaku anggota Majlis Ta’lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Rabu, 27 Maret 2024, pukul 20.30 WIB. Transkrip.

¹⁹ Karl Mannheim, *From Karl Mannheim: Ed. with an Introduction by Kurt H. Wolff*, 27

²⁰ Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majlis Ta’lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB. Transkrip.

Dengan penjelasan beliau, penulis menambah penasaran dengan bertanya: “Apakah karomah juga termasuk Pak Yai?” lalu beliau kembali menuturkan:

“Betul mas, karomah bisa termasuk sebagai salah satu manfaat atau dampak tersembunyi dari mengikuti Majelis Ta’lim ini. Dengan istiqomah melaksanakannya, karena ada dalil begini bunyinya mas:

الإستقامة خير من ألف كرامة

‘Istiqomah lebih baik daripada 1000 karomah’

Karomah, yang sering diartikan sebagai karunia atau keistimewaan spiritual yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang saleh, bisa menjadi salah satu dampak yang tidak disadari oleh pelaku *mujahadah*. Meskipun mereka mungkin tidak menyadari adanya karomah dalam diri mereka, orang-orang di sekitarnya bisa melihat perubahan atau keistimewaan tertentu yang terjadi sebagai hasil dari kesungguhan mereka dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan Majelis Ta’lim.”²¹

Ahmad Jamaludin juga menambahkan menurut perspektifnya sendiri:

“Menurut saya pribadi Majelis Ta’lim ini berperan besar dalam masyarakat. Pertama, Majelis ini memberikan pemahaman agama yang baik sehingga orang-orang bisa mengamalkan Islam dengan benar. Kedua, kegiatan di sini membantu membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik, seperti lebih penyayang, toleran, dan peduli sesama. Ketiga, hubungan sosial antarwarga jadi lebih erat karena sering bertemu dalam kegiatan bersama. Keempat, Majelis ini memberikan dukungan spiritual yang sangat dibutuhkan, terutama saat ada masalah. Terakhir, nilai-nilai positif yang diajarkan di sini, seperti kejujuran dan kedermawanan, bisa menyebar ke masyarakat luas. Dengan semua kegiatan ini, Majelis Ta’lim membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan religius.”²²

²¹ Wawancara dengan Kiai Fawaidhul Ilmi selaku pendiri sekaligus ketua Majelis Ta’lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 14 Maret 2024, pukul 20.56 WIB. Transkrip.

²² Wawancara dengan Ahmad Jamaludin selaku anggota Majelis Ta’lim Al-Ilmi, di rumah beliau pada hari Kamis, 21 Maret 2024, pukul 20.08 WIB. Transkrip.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa makna dokumenter atau refleksi yang tersirat berupa keistiqomahan yang senantiasa di lestarikan oleh Kiai Fawaid dan juga di peruntukkan bagi para anggotanya supaya taat dan patuh pada guru juga termasuk merupakan kunci awal mendapatkan keistimewaan daripada mendawamkan praktik *mujahadah*.

Berbagai tradisi atau *mujahadah* sangat dijaga kelestariannya di lingkungan tempat tradisi atau *mujahadah* itu berasal. Hal ini juga berlaku di Majelis Ta'lim Al-Ilmi, di mana para santri, dzuriah (keluarga) pondok, dan beberapa anggota majlis tetap istiqomah mengamalkan pembacaan Ayat-ayat al-Quran dalam praktik *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*.

